

BAB III

PROFIL DESA ALOBAN KECAMATAN PORTIBI KABUPATEN PADANG

LAWAS UTARA

3.1 Sejarah, Geografis dan Kependudukan

a. Sejarah

Desa Aloban berada di Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA). Menurut Abu Sangka Hatobangon, warga Desa Aloban, nama desa ini memiliki makna khusus. Awalnya, ketika penduduk pertama kali datang ke desa ini, terdapat sebuah pohon Aloban yang sangat besar. Di dalam pohon tersebut, ada sebuah ulu balang. Dalam keyakinan masyarakat dulu, ulu balang ini dianggap sebagai sesuatu yang bisa memberi tahu tentang sesuatu yang terjadi. Jika ada kejadian di desa Aloban, ulu balang ini akan berbunyi sebagai tanda bahwa sesuatu akan terjadi di desa tersebut.

Ulu balang ini adalah tempat perlindungan dan keyakinan mereka yang berada di pohon Aloban yang sangat besar. Karena kejadian itu, desa ini dinamakan Desa Aloban. Desa Aloban berasal dari Sutan Tinggi Gunung. Dulu, saat masih kecil, ia tinggal di Bareje (Portibi Julu sekarang) bersama ayahnya, Mgr. Taromar, dan saudara laki-lakinya, Sutan Mangamar. Setelah itu, Sutan Tinggi Gunung pindah ke Aloban. Aloban memiliki dusun bernama Padang Nauli. Awal mula dusun ini terjadi pada tahun 1950, ketika beberapa warga desa Aloban, yaitu anak-anak dari Boru Siregar: Muara Sianggian, Baginda Barumon, dan Baginda Porkas, pindah dan mendirikan dusun di Padang Nauli, serta tinggal disana (Apip Ropana Harahap, 2025).

Semenjak terbentuknya Desa Aloban sudah 9 orang yang pernah menjabat sebagai kepala desa yaitu:

- 1) Baginda Lau Harahap
- 2) H. Muhammad Salim
- 3) Tongku Raja Muda Harahap
- 4) H. Sale Harahap
- 5) Maksum Harahap

- 6) Asnol Harahap
- 7) Kali Amas Harahap
- 8) H. Najamuddin Harahap
- 9) Apip Ropana Harahap

b. Geografis

Desa Aloban adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Di Desa Aloban terdapat satu dusun bernama Dusun Padang Nauli. Jarak antara Dusun Padang Nauli dengan Desa Aloban adalah 2 km. Luas wilayah Desa Aloban adalah 4,09 km². Desa Aloban berada dalam wilayah Kecamatan Portibi, dan jaraknya dari Kantor Camat Portibi adalah 4 km. Iklim Desa Aloban adalah iklim tropis yang memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Tanah di Desa Aloban tergolong subur, sebagian besar digunakan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan, seperti padi, karet, dan kelapa sawit. Karena itu, kondisi tersebut memengaruhi hasil produksi dan penghasilan masyarakat setempat. (Apip Ropana Hrp, 2025).

Berdasarkan Dibawah ini akan dijelaskan batas-batas wilayah Desa Aloban, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur berbatas dengan Portibi Jae
- 2) Sebelah Selatan berbatas dengan Portibi Julu
- 3) Sebelah Barat berbatas dengan Rondaman Lombang
- 4) Sebelah Utara berbatas dengan Tanjung Bangun.

c. Kependudukan

Kependudukan merupakan salah satu aspek penting dalam menggambarkan kondisi sosial suatu daerah, karena jumlah dan struktur penduduk akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat setempat. Desa Aloban sebagai salah satu desa di Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, memiliki jumlah

penduduk yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Perkembangan jumlah penduduk ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kelahiran, kematian, serta perpindahan penduduk (migrasi) (BPS Desa Aloban, 2024).

Secara umum, komposisi penduduk di Desa Aloban dapat dilihat dari jumlah kepala keluarga, distribusi berdasarkan jenis kelamin, serta penyebarannya dalam kehidupan bermasyarakat. Jumlah penduduk yang seimbang antara laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya potensi sumber daya manusia yang dapat berkontribusi dalam pembangunan desa. Selain itu, pemetaan jumlah penduduk juga penting untuk mengetahui kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan perekonomian.

Adapun jumlah penduduk Desa Aloban pada tahun 2025 tercatat sebanyak 1.525 jiwa, yang terdiri dari 252 kepala keluarga (Data Administrasi Desa Aloban, 2025). Komposisi tersebut dapat dilihat lebih rinci pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Keadaan penduduk Desa Aloban

NO	Identitas Gender	Jumlah
1	Laki-laki	693
2	Perempuan	832
	Jumlah	1.525 jiwa

Sumber: Data administrasi Desa Aloban 2025

Jika dilihat dari tabel di atas, Pada tahun 2025, jumlah penduduk Desa Aloban mencapai 1.525 orang, terdiri dari 693 orang laki-laki dan 832 orang perempuan. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Komposisi ini menunjukkan bahwa secara demografis Desa Aloban memiliki keseimbangan penduduk yang relatif baik, meskipun terdapat selisih sekitar 139 jiwa antara

laki-laki dan perempuan.

Secara keseluruhan, data kependudukan ini memberikan gambaran awal mengenai potensi sumber daya manusia di Desa Aloban yang dapat menjadi modal penting dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di masa mendatang.

3.2 Kondisi Sosial Ekonomi

a. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Aloban Kecamatan Portibi

Masyarakat pada dasarnya adalah sekumpulan individu yang hidup bersama di suatu wilayah tertentu, yang saling berintraksi, memiliki aturan, norma, dan kebudayaan yang mengikat mereka sehingga terbentuk suatu keteraturan hidup. Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi, sehingga masyarakat bisa dipahami sebagai kelompok orang yang terikat karna adanya hubungan timbal balik dan keterlibatan bersama dalam kehidupan (Doni Prasetyo, 2020).

Dalam ilmu sosiologi, masyarakat dipahami bukan sekadar kumpulan orang, melainkan suatu kesatuan sosial yang memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain: adanya interaksi sosial, adanya sistem norma yang mengatur, serta keberlangsungan hidup bersama dalam jangka waktu lama. Dengan kata lain, manusia disebut masyarakat apabila kehidupannya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan manusia lain dalam sebuah sistem sosial. Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat bukan hanya berarti sekumpulan orang dalam satu tempat, tapi lebih dari itu: ada ikatan sosial, norma, budaya, dan kesadaran bersama yang membuat mereka hidup sebagai satu kesatuan. Masyarakat itu tempat di mana manusia belajar, berinteraksi, bekerja sama, dan mengembangkan kebudayaan. (Soerjono Soekanto, 2017).

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Aloban pada dasarnya masih didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan. Hal ini sangat wajar

mengingat kondisi geografis desa yang memiliki lahan pertanian cukup luas dan tanah yang relatif subur. Mayoritas penduduk Desa Aloban bekerja sebagai petani maupun pekebun dengan komoditas utama berupa padi, karet, dan kelapa sawit. Pertanian padi biasanya dilakukan secara musiman sesuai dengan pola tanam dan kondisi iklim, sedangkan perkebunan karet dan kelapa sawit menjadi sumber penghasilan yang lebih stabil karena dapat dipanen dalam jangka waktu yang panjang. Kehidupan bertani dan berkebun ini tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi semata, tetapi juga membentuk pola sosial masyarakat yang sarat dengan nilai gotong royong, misalnya dalam bentuk saling membantu saat musim tanam maupun panen (BPS Kabupaten Padang Lawas Utara, 2024).

Di samping itu, sebagian masyarakat Desa Aloban juga bekerja sebagai buruh tani atau buruh kebun, terutama bagi mereka yang tidak memiliki lahan sendiri dalam jumlah cukup. Hal ini memperlihatkan bahwa pertanian tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan utama, tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja terbesar di desa. Ketergantungan yang tinggi pada sektor pertanian menyebabkan fluktuasi penghasilan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi musim dan harga komoditas di pasaran. Apabila terjadi gagal panen atau harga hasil kebun anjlok, maka tingkat kesejahteraan masyarakat pun ikut menurun (Apip Ropana Hrp, 2025).

Meskipun sektor pertanian masih mendominasi, perkembangan sosial ekonomi di Desa Aloban juga memperlihatkan adanya diversifikasi mata pencaharian. Sebagian masyarakat mulai beralih atau menambah pekerjaan di sektor jasa, perdagangan kecil-kecilan, maupun sebagai pekerja di sektor formal. Terdapat sejumlah masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS), guru, maupun tenaga honorer di sekolah-sekolah dan kantor pemerintahan. Kehadiran kelompok masyarakat yang bekerja di sektor formal ini menunjukkan adanya mobilitas sosial, di mana sebagian warga berusaha meningkatkan taraf hidup melalui pendidikan dan memperoleh pekerjaan yang lebih stabil secara ekonomi (BPS Desa Aloban,

2024).

Selain itu, beberapa masyarakat juga mengembangkan usaha kecil di bidang perdagangan, seperti membuka warung, kios sembako, atau usaha jasa lainnya. Walaupun skala usahanya masih sederhana, sektor ini memberikan alternatif sumber pendapatan dan membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat setempat. Kondisi sosial ekonomi Desa Aloban dengan demikian dapat dikatakan berada dalam tahap transisi, di mana masyarakat masih sangat bergantung pada sektor pertanian tradisional, tetapi secara perlahan mulai membuka diri terhadap sektor formal dan usaha mandiri (Apip Ropana Hrp, 2025).

Tabel 3.2

Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Aloban Kecamatan Portibi

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani/Pekebun	256 orang
2	PNS/TNI/POLRI	48 orang
3	Wiraswasta	72 orang
4	freelancer	137 orang

Sumber : Data Administrasi Desa Aloban 2025

Jika dilihat dari data administrasi Desa Aloban tahun 2025, sebagian besar masyarakat masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebunan, yakni sebanyak 256 orang. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk yang bekerja menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Meskipun demikian, perkembangan sosial ekonomi masyarakat tidak hanya terbatas pada sektor pertanian. Data juga menunjukkan terdapat 48 orang berprofesi sebagai PNS, anggota TNI/POLRI, 72 orang wiraswasta (pedagang kecil-kecilan). Menariknya terdapat pula 137 orang yang bekerja sebagai freelancer atau tenaga kerja lepas yang mencakup berbagai jenis pekerjaan yang sifatnya tidak tetap,

misalnya buruh harian lepas di kebun, pekerja bangunan, ataupun pekerja jasa informal lainnya (Data Administrasi Desa Aloban, 2025).

b. Tingkatan Ekonomi

Dalam kehidupan masyarakat Desa Aloban, struktur ekonomi masyarakat dapat dibagi dalam beberapa tingkatan yang dipengaruhi oleh sumber mata pencaharian, kepemilikan lahan, tingkat pendidikan, serta akses terhadap pekerjaan formal. Secara umum, masyarakat di Desa Aloban masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan, meskipun sebagian kecil telah beralih ke sektor formal maupun informal di luar pertanian (R. Dasopang, 2018).

Secara umum tingkatan ekonomi di Desa Aloban dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Tingkat Ekonomi Atas (Sejahtera/Mapan)

Golongan ini umumnya terdiri dari masyarakat yang memiliki lahan pertanian luas (sawah atau kebun karet, sawit, dan kopi) dengan hasil yang berlimpah. Sebagian dari mereka juga ada yang menjadi pengusaha lokal, pedagang besar hasil bumi, atau pegawai negeri sipil/guru dengan jabatan tinggi. Kehidupan mereka relatif lebih stabil, memiliki rumah permanen yang layak, kendaraan pribadi, serta mampu menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi, bahkan sampai ke kota besar (S. Mahyana, 2020).

2) Tingkat Ekonomi Menengah

Menurut Apip Ropana Hrp kepala Desa Aloban, kelompok ini cukup dominan di Desa Aloban. Mereka biasanya memiliki lahan pertanian terbatas atau bekerja sebagai petani penggarap dengan sistem bagi hasil. Hasil panen cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun belum mampu menabung dalam jumlah besar. Sebagian dari kelompok ini juga bekerja sebagai buruh tani, guru honorer, pegawai desa, atau pedagang kecil di pasar. Kehidupan mereka relatif cukup, tetapi masih rentan jika harga hasil pertanian

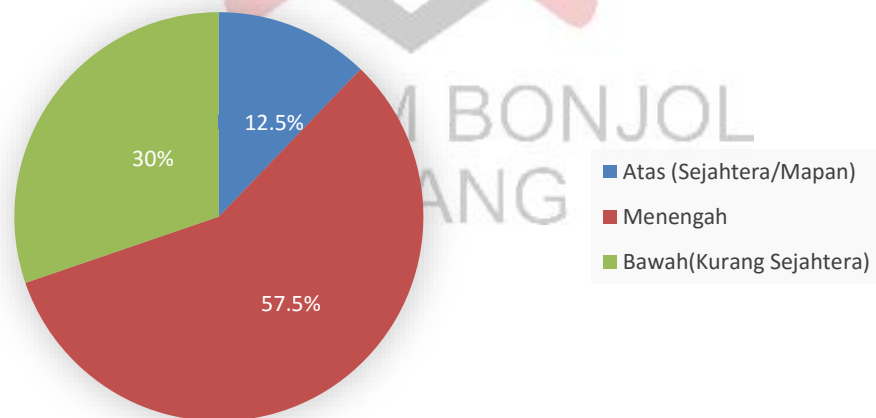
anjlok atau terjadi gagal panen (Apip Ropana Hrp, 2025).

3) Tingkat Ekonomi Bawah (Kurang Sejahtera)

Golongan ini terdiri dari masyarakat yang tidak memiliki lahan sendiri atau hanya memiliki lahan sempit, sehingga bekerja sebagai buruh tani, buruh perkebunan, atau pekerja kasar. Penghasilan mereka rendah dan tidak tetap, sehingga kebutuhan pokok sering kali belum bisa terpenuhi dengan baik. Tingkat pendidikan dalam kelompok ini umumnya rendah, dan mereka sangat bergantung pada bantuan dari keluarga besar atau program pemerintah seperti bantuan sosial (PKH, BLT, dan sembako).

Persentase tingkatan ekonomi masyarakat di Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara adalah sebagai berikut:

Flowchast 3.1
Persentase Tingkatan Ekonomi
Masyarakat Desa Aloban Tahun 2025



3.3 Kondisi Pendidikan dan Keagamaan

a. Kondisi Pendidikan

1) Sarana pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di Desa Aloban, masyarakat

sudah menyadari pentingnya pendidikan formal sebagai bekal bagi generasi muda dalam menghadapi perkembangan zaman. Walaupun sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani dan buruh, perhatian terhadap pendidikan cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya sarana pendidikan yang tersedia dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Masyarakat Desa Aloban pada umumnya telah memperoleh pendidikan formal sejak usia dini melalui lembaga PAUD, serta melanjutkan ke jenjang sekolah dasar. Kehadiran lembaga pendidikan ini sangat membantu dalam mengurangi angka buta huruf dan memberikan dasar pengetahuan serta keterampilan bagi anak-anak. Meskipun sarana pendidikan menengah (SMP dan SMA) belum tersedia di desa, anak-anak tetap memiliki kesempatan melanjutkan pendidikan ke wilayah lain di Kecamatan Portibi dan sekitarnya (Kepala Desa Aloban, 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan di Desa Aloban sudah cukup memadai pada tingkat dasar, meskipun masih memerlukan perhatian lebih dari pemerintah dalam hal penambahan fasilitas pendidikan lanjutan, agar anak-anak desa tidak perlu menempuh jarak jauh untuk melanjutkan sekolah.

Tabel 3.3
Sarana Pendidikan di Desa Aloban

NO	Jenis Sarana Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
1	PAUD	-	1	1
2	Sekolah Dasar	1	-	1

Sumber : Data Administrasi Desa Aloban 2025

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa sarana pendidikan di Desa Aloban bisa di bilang masih tergolong terbatas atau belum cukup memadai. Namun demikian, masyarakat Desa Aloban tetap memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan, meskipun fasilitas yang ada

belum cukup memadai. Terbatasnya jumlah sekolah justru memunculkan semangat gotong royong dan dukungan antarwarga untuk membantu keberlangsungan pendidikan anak-anak di desa. Beberapa keluarga berusaha keras menyekolahkan anak mereka ke luar desa meskipun harus menempuh jarak yang cukup jauh. Dengan demikian, meski secara sarana dan prasarana pendidikan di Desa Aloban masih minim, tekad masyarakat untuk memperoleh pendidikan tetap tinggi.

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Aloban secara umum masih didominasi oleh jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang menamatkan pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa pendidikan dasar sudah dapat dijangkau hampir seluruh lapisan masyarakat desa, karena ketersediaan sarana pendidikan dasar lebih merata dan mudah diakses.

Namun, ketika memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), jumlah masyarakat yang berhasil menamatkan pendidikan mulai berkurang. Faktor penyebabnya beragam, di antaranya adalah keterbatasan ekonomi keluarga, jarak sekolah yang lebih jauh dibandingkan SD, serta masih adanya pandangan sebagian masyarakat yang lebih mengutamakan anak untuk membantu orang tua dalam pekerjaan pertanian dan perkebunan dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Meskipun demikian, dalam perkembangan terakhir, kesadaran akan pentingnya pendidikan mulai meningkat di kalangan masyarakat Desa Aloban. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya anak-anak desa yang bersekolah hingga tingkat SMA, bahkan sebagian ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Walaupun jumlah lulusan perguruan tinggi masih sangat terbatas, keberadaan mereka memberikan motivasi dan contoh nyata bagi generasi muda lainnya bahwa pendidikan tinggi bisa dicapai meskipun

berasal dari desa.

Dengan kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Aloban sedang berada pada tahap transisi. Dari yang sebelumnya didominasi lulusan pendidikan dasar, kini perlahan mulai bergeser dengan meningkatnya jumlah lulusan pendidikan menengah. Tantangan ke depan adalah bagaimana meningkatkan akses, fasilitas, serta kesadaran orang tua dan masyarakat agar lebih banyak generasi muda Desa Aloban yang dapat menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi.

Tabel 3.4

Tingkat Pendidikan di Desa Aloban

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Lulus SD	407
2	Lulus SMP/Sederajat	245
3	Lulus SMA/Sederajat	150
4	Lulus Sarjana ke Atas	23
5	Tidak Tamat SD/Tidak Sekolah	783

Sumber Data Administrasi Desa Aloban 2025

Jika dilihat dari tabel di atas mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Aloban, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk masih berada pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Hal ini tampak dari jumlah lulusan SD, SMP, dan SMA yang lebih dominan dibandingkan dengan lulusan sarjana ke atas. Sementara itu, masih ada masyarakat yang tidak tamat SD bahkan tidak bersekolah sama sekali, sehingga menunjukkan bahwa akses pendidikan belum sepenuhnya merata di desa ini.

Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa meskipun pendidikan formal telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Aloban, namun tantangan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia masih cukup besar. Rendahnya angka lulusan perguruan tinggi menunjukkan perlunya perhatian khusus dari pemerintah desa maupun pihak terkait dalam memberikan dukungan, baik melalui penyediaan beasiswa, peningkatan fasilitas pendidikan, maupun sosialisasi tentang pentingnya melanjutkan sekolah hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Kondisi Keagamaan

Keadaan sosial keagamaan masyarakat Desa Aloban sangat erat kaitannya dengan sistem kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama menjadi kebutuhan pokok bagi setiap manusia, demikian juga bagi masyarakat Desa Aloban yang menjadikan agama sebagai pedoman hidup sehari-hari. Berdasarkan data administrasi desa, diketahui bahwa seluruh masyarakat Desa Aloban memeluk agama Islam. Dengan kata lain, persentase penduduk yang beragama Islam di desa ini mencapai 100%. Kondisi ini menjadikan Islam sebagai identitas keagamaan yang kuat serta membentuk corak kehidupan sosial masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam (Data Administrasi Desa Aloban, 2025).

Untuk menunjang kehidupan beragama, masyarakat Desa Aloban telah memiliki sarana peribadatan yang memadai. Terdapat dua tempat ibadah utama, yaitu Masjid Nurul Hidayah yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan utama, serta sebuah musholla (Hubbul Wathon) yang juga aktif digunakan masyarakat. Keberadaan masjid dan musholla ini menjadi pusat pembinaan rohani, tempat berkumpulnya masyarakat dalam kegiatan ibadah berjamaah, serta media untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah di kalangan warga (BKM Nurul Hidayah Desa Aloban, 2024).

Dengan adanya sarana keagamaan yang cukup memadai tersebut, kegiatan keagamaan di Desa Aloban berjalan dengan baik dan rutin. Hal ini

sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap pelaksanaan ajaran Islam. Kehidupan sehari-hari masyarakat juga banyak diwarnai dengan nilai-nilai Islami, baik dalam hubungan sosial, adat budaya, maupun dalam aktivitas ekonomi dan pendidikan. Secara keseluruhan, kondisi keagamaan di Desa Aloban dapat dikatakan harmonis, kuat, dan menjadi landasan penting dalam membentuk karakter serta identitas sosial masyarakatnya.

Selain ibadah wajib seperti sholat lima waktu, kehidupan keagamaan di Desa Aloban diperkaya oleh berbagai tradisi yang memperkuat tali persaudaraan. Kegiatan seperti wirid dan zikir setelah sholat menjadi rutinitas harian yang dilakukan berjamaah. Setelah sholat, jemaah tidak langsung bubar, melainkan melanjutkan dengan wirid dan zikir, sebuah amalan untuk memuji keagungan Allah SWT, memohon ampunan, dan merenungkan kebesaran-Nya. Hal ini menunjukkan betapa masyarakat sangat menghargai momen-momen spiritual untuk memperkuat keimanan mereka. Sementara itu, tahlilan dan wirid Yasin sering kali diadakan secara rutin oleh pihak bapak-bapak pada malam jumat sedangkan pihak ibu-ibu pada hari jumat, baik di masjid maupun di rumah-rumah warga. Tahlilan yang berisi pengucapan kalimat-kalimat tauhid dan pembacaan Surat Yasin ini memiliki makna mendalam, tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai cara untuk mendoakan orang tua atau kerabat yang sudah meninggal serta mencari keberkahan. Praktik-praktik ini secara nyata membuktikan bagaimana ajaran Islam diwujudkan dalam kehidupan sosial dan budaya sehari-hari.

Kemudian ada juga salah satu kegiatan keagamaan yang paling menonjol dan mencerminkan kuatnya ukhwah islamiyah di Desa Aloban yaitu acara "*Manghabisi Hari*" saat ada warga yang meninggal dunia. Istilah ini merujuk pada rangkaian kegiatan keagamaan yang berlangsung selama beberapa hari setelah pemakaman. Tradisi ini bukanlah sekadar acara seremonial, melainkan wujud nyata dari kepedulian dan solidaritas sosial.

Tujuannya adalah untuk mendoakan almarhum agar diterima di sisi Allah SWT dan meringankan beban kesedihan keluarga yang ditinggalkan. Selama acara ini, keluarga, tetangga, dan kerabat berkumpul untuk membaca doa, zikir, dan tahlil. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara bergantian selama tiga, tujuh, empat puluh, atau bahkan seratus hari.

Lebih dari sekadar ritual keagamaan, acara "manghabisi ari" berfungsi sebagai jembatan sosial yang menguatkan hubungan antarwarga. Saat seseorang berduka, seluruh komunitas datang untuk memberikan dukungan moral dan emosional. Momen ini menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Aloban sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tolong-menolong dan gotong royong. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan. Melalui tradisi-tradisi ini, identitas keagamaan masyarakat Desa Aloban menjadi semakin kuat, tidak hanya dalam urusan ibadah pribadi, tetapi juga dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan berlandaskan ajaran agama. Semua ini menunjukkan bahwa tingkat keimanan dan kepedulian sosial mereka saling terkait dan memperkuat satu sama lain (BKM Nurul Hidayah Desa Aloban, 2024).

3.4 Keadaan Sosial Budaya

a. Sistem Kekerabatan di Desa Aloban Kecamatan Portibi

Sistem kekerabatan adalah sistem yang diwariskan secara turun temurun oleh kelompok etnis tertentu berdasarkan garis keturunan dari ayah, ibu, atau kedua orang tua. Kekerabatan adalah dasar utama dalam mengelompokkan setiap individu ke dalam masyarakat berdasarkan kategori, garis keturunan, dan posisi. Setiap anggota keluarga memiliki peran, tanggung jawab, dan posisi yang berbeda satu sama lain (Suwarno, Damar Wibisono, 2022).

Sistem kekerabatan merupakan suatu aturan sosial yang mengatur hubungan antara individu dalam suatu kelompok berdasarkan garis keturunan, perkawinan, serta hubungan sosial yang lain. Sistem ini sangat

penting karena menentukan identitas sosial, pewarisan harta, serta kedudukan seseorang dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Masyarakat Desa Aloban sebagaimana masyarakat Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara pada umumnya adalah masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal yang merupakan ciri khas masyarakat Batak. Dalam sistem ini, garis keturunan ditarik dari pihak laki-laki, sehingga seorang anak akan mewarisi marga ayahnya sebagai identitas utama. Marga bukan hanya sekadar penanda genealogis, melainkan juga menjadi simbol kehormatan, status sosial, dan dasar dalam pelaksanaan adat. Oleh karena itu, setiap individu di Desa Aloban sangat terkait dengan marganya, yang melekat sepanjang hidup dan akan diteruskan kepada keturunan laki-laki berikutnya (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam kehidupan sehari-hari, sistem kekerabatan patrilineal di Aloban tercermin melalui praktik adat yang mengatur relasi sosial berdasarkan prinsip Dalihan Na Tolu. Konsep ini mengatur hubungan antara hula-hula sebagai pihak pemberi istri yang harus dihormati, dongan tubu sebagai saudara semarga yang wajib saling membantu, dan boru sebagai pihak penerima istri yang berkewajiban memberikan pelayanan dalam berbagai kegiatan adat. Hubungan ini memperlihatkan bahwa meskipun garis keturunan diwarisi dari pihak ayah, pihak ibu dan keluarganya tetap mendapatkan kedudukan terhormat sebagai sumber restu (Nasution, 2019).

Pewarisan harta dalam sistem patrilineal di Aloban juga mengikuti garis ayah. Anak laki-laki dianggap sebagai pewaris utama, karena mereka dipandang sebagai penerus marga yang berkewajiban menjaga serta mengelola harta peninggalan keluarga. Harta berupa tanah, rumah, maupun sawah biasanya diwariskan kepada anak laki-laki agar tetap berada dalam garis keturunan ayah. Anak perempuan tidak sepenuhnya dikesampingkan, namun mereka tidak mendapatkan hak utama atas warisan. Orang tua biasanya hanya memberikan bekal tertentu atau hibah sebagai bentuk kasih sayang. Pemahaman ini didasarkan pada pandangan bahwa harta keluarga

harus tetap terjaga dalam satu garis keturunan laki-laki yang akan melanjutkan marga tersebut (Sitorus, 2020).

Kedudukan laki-laki dalam sistem patrilineal di Desa Aloban dengan demikian sangat penting, bukan hanya sebagai penerus marga dan pewaris harta, melainkan juga sebagai pengambil keputusan dalam kehidupan sosial dan adat. Namun, peran perempuan juga tidak dapat diabaikan, sebab mereka berfungsi sebagai penghubung antar-marga melalui perkawinan. Seorang perempuan yang menikah akan masuk ke dalam marga suaminya, namun ia tetap memiliki hubungan dengan marganya sendiri, terutama ketika terjadi kegiatan adat yang melibatkan keluarga asalnya. Kehadiran perempuan menjadi perekat sosial yang memperkuat ikatan antar-marga (Harsojo, 2011).

Dalam konteks kehidupan sosial, sistem patrilineal juga berimplikasi pada aturan perkawinan. Masyarakat Desa Aloban melarang perkawinan dengan orang semarga karena dianggap satu garis keturunan. Larangan ini bertujuan menjaga keutuhan sistem kekerabatan sekaligus memperluas jaringan sosial dengan marga lain. Aturan ini dijunjung tinggi, sebab perkawinan dianggap bukan hanya penyatuan dua individu, melainkan juga ikatan antara dua kelompok besar kekerabatan (Koentjaraningrat, 2009).

Meski sistem patrilineal di Desa Aloban masih kuat dipertahankan, perkembangan zaman membawa pengaruh terhadap praktiknya. Pendidikan yang semakin maju serta pandangan modern tentang kesetaraan membuat beberapa keluarga mulai memberikan perhatian yang lebih besar kepada anak perempuan, baik dalam pendidikan maupun pembagian harta keluarga. Hal ini memperlihatkan adanya adaptasi masyarakat terhadap perkembangan sosial tanpa meninggalkan prinsip dasar patrilineal yang tetap menempatkan laki-laki sebagai penerus garis keturunan (Nasution, 2019).

Dengan demikian, sistem kekerabatan patrilineal di Desa Aloban tidak hanya sekadar menjadi pola pewarisan garis keturunan, tetapi juga

membentuk struktur sosial, mengatur pelaksanaan adat, serta menjadi identitas kolektif yang mengikat masyarakatnya. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai leluhur tetap dipelihara meskipun masyarakat terus mengalami perubahan sosial (Sitorus, 2020).

b. Sistem Kepemimpinan Adat di Desa Aloban

Secara umum, adat dapat dipahami sebagai seperangkat aturan, norma, nilai, kebiasaan, serta pranata sosial yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat secara turun-temurun. Adat tidak sekadar tradisi atau kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang, tetapi juga mencerminkan sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, dengan alam, dan bahkan dengan Tuhan. Menurut kajian terbaru, adat memiliki sifat dinamis karena ia dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, meskipun tetap berakar pada nilai-nilai leluhur (Sufiarina & Susanti, 2021).

Dalam masyarakat Batak Angkola, termasuk yang ada di Desa Aloban, sistem kepemimpinan adat tidak bisa dipisahkan dari falsafah Dalihan Na Tolu. Secara harfiah, Dalihan Na Tolu berarti “tungku yang berkaki tiga”. Seperti halnya tungku yang akan goyah bila salah satu kakinya tidak ada, maka masyarakat Batak juga meyakini bahwa keseimbangan kehidupan sosial, termasuk kepemimpinan adat, hanya akan tercapai bila tiga unsur dalam Dalihan Na Tolu saling menopang. Ketiga unsur tersebut adalah kahanggi (saudara semarga), mora (pemberi istri), dan anak boru (penerima istri) (R. Hasibuan, 2021).

Kepemimpinan adat di Desa Aloban lahir dari hubungan timbal balik antara ketiga unsur itu. Mora dipandang sebagai pihak yang memiliki kedudukan tertinggi dalam adat karena dianggap sebagai “raja ni adat”, pemberi berkat, dan sumber legitimasi moral. Setiap acara adat seperti perkawinan, penyelesaian sengketa, atau pembagian warisan selalu

melibatkan restu dari mora. Tanpa kehadiran mora, suatu acara adat dianggap kurang sah secara adat. Posisi kepemimpinan mora ini membuatnya menjadi simbol kebijaksanaan dan penentu dalam banyak keputusan besar di desa (Sibarani. R, 2020).

Sementara itu, kahanggi atau pihak semarga berperan sebagai mitra sejajar yang memperkuat ikatan solidaritas. Dalam kepemimpinan adat, kahanggi biasanya menjadi penyangga utama dalam musyawarah. Mereka menegakkan martabat marga, menjadi penghubung antaranggota, dan menjadi pihak yang paling dekat dengan individu atau keluarga yang sedang menjalani suatu peristiwa adat. Posisi kahanggi penting dalam memastikan bahwa keputusan adat tidak melanggar nilai kolektif marga, karena di dalam masyarakat Batak, nama marga adalah simbol kehormatan (B. Simanjuntak, 2022).

Di sisi lain, anak boru atau pihak penerima istri berperan sebagai pelaksana teknis dalam setiap kegiatan adat. Dalam kepemimpinan adat di Desa Aloban, anak boru sering menjadi ujung tombak yang memastikan jalannya acara atau keputusan. Mereka yang mengatur teknis pelaksanaan pesta adat, mempersiapkan segala kebutuhan, hingga menjaga ketertiban. Walau dalam hierarki adat posisi anak boru lebih rendah dibanding mora dan kahanggi, mereka justru memegang peran vital. Tanpa anak boru, keputusan tidak bisa dijalankan dengan baik (Sibarani. R, 2020).

Keseimbangan ketiga unsur ini menciptakan sistem kepemimpinan adat yang kolektif, bukan individual. Artinya, kepemimpinan adat di Desa Aloban tidak dipegang oleh satu tokoh tunggal yang berkuasa mutlak, melainkan bersifat musyawarah mufakat dengan menempatkan Dalihan Na Tolu sebagai pedoman. Keputusan penting selalu diambil bersama, dengan mempertimbangkan pandangan mora, dukungan kahanggi, dan kerja nyata anak boru. Pola kepemimpinan kolektif ini menjamin tidak ada satu pihak pun yang merasa diabaikan, serta memastikan terciptanya keseimbangan sosial (R. Hasibuan, 2021).

Dalam praktik sehari-hari, kepemimpinan adat di Desa Aloban juga terkait dengan peran tokoh adat atau raja adat yang bertindak sebagai mediator. Namun, tokoh adat ini tidak bisa mengambil keputusan secara sepihak. Ia harus melibatkan struktur Dalihan Na Tolu agar keputusannya sah. Dengan kata lain, pemimpin adat berfungsi sebagai penengah sekaligus penjaga harmoni, tetapi legitimasi tetap datang dari sistem Dalihan Na Tolu (R. Hasibuan, 2021).

Dalihan Na Tolu juga menjadi dasar penyelesaian konflik adat di Desa Aloban. Misalnya, ketika terjadi perselisihan keluarga mengenai tanah atau warisan, penyelesaiannya dilakukan melalui musyawarah yang menghadirkan mora, kahanggi, dan anak boru. Keputusan yang dihasilkan biasanya diterima dengan lapang dada karena semua pihak merasa terlibat. Sistem ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan adat bukan hanya soal kekuasaan, tetapi juga tentang membangun keseimbangan, menjaga kehormatan, dan menciptakan perdamaian.

Dengan demikian, sistem kepemimpinan adat di Desa Aloban berlandaskan Dalihan Na Tolu adalah sebuah model kepemimpinan kolektif berbasis kekerabatan. Ia menjunjung tinggi nilai musyawarah, hierarki yang seimbang, serta keterlibatan seluruh unsur masyarakat adat. Inilah yang membuat Dalihan Na Tolu bukan sekadar falsafah budaya, tetapi juga sistem sosial-politik yang hidup dan mengatur kehidupan masyarakat Batak di Desa Aloban hingga hari ini (B. Simanjuntak, 2022).

c. Tradisi/Budaya Perkawinan di Desa Aloban

Perkawinan dalam masyarakat Batak Angkola, termasuk yang dijalankan di Desa Aloban, bukan hanya menyatukan dua individu tetapi juga dua keluarga besar. Perkawinan dianggap sebagai peristiwa adat yang sangat sakral, karena di dalamnya terlibat sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu. Artinya, setiap proses perkawinan tidak hanya melibatkan calon pengantin, tetapi juga mora, kahanggi, dan anak boru, yang masing-masing memiliki

peran penting dalam menjaga kehormatan keluarga serta keberlangsungan adat (Ahmad Nasution, 2021).

1) Marhusip (Pembicaraan Awal)

Tahap pertama yang dilakukan dalam proses perkawinan adat Batak Angkola adalah marhusip. Istilah marhusip berasal dari kata “husip” yang berarti bisikan, sehingga marhusip dapat diartikan sebagai pembicaraan yang dilakukan secara tertutup, penuh kehati-hatian, dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu dari kedua keluarga. Dalam praktiknya di Desa Aloban, marhusip dilakukan di rumah pihak perempuan dengan dihadiri oleh perwakilan keluarga dekat, terutama dari pihak ayah atau saudara laki-laki. Pihak laki-laki akan menyampaikan niat baik untuk melamar anak perempuan keluarga tersebut. Suasana marhusip biasanya penuh dengan kesopanan, karena belum boleh diumumkan kepada khalayak umum. Topik yang dibicarakan meliputi kecocokan calon pengantin, garis keturunan, serta kesiapan kedua belah pihak untuk melanjutkan hubungan ini ke jenjang pernikahan. Tahap ini dianggap sangat penting karena merupakan pondasi awal sebelum melangkah lebih jauh ke dalam adat pernikahan yang resmi (Ahmad Nasution, 2021).

2) Martuppol (Pertunangan atau Janji Perkawinan)

Jika marhusip telah mencapai kesepakatan, maka dilanjutkan ke tahap martuppol atau pertunangan. Martuppol merupakan deklarasi terbuka bahwa kedua calon pengantin telah diikat secara adat. Bagi masyarakat Batak Angkola yang beragama Kristen, martuppol biasanya dilaksanakan di gereja dengan dipimpin oleh pendeta. Sementara bagi masyarakat Muslim di Desa Aloban, martuppol dilaksanakan di rumah keluarga dengan doa bersama yang dipimpin tokoh agama. Martuppol menjadi tanda bahwa hubungan kedua calon mempelai kini sudah mendapat pengakuan sosial dari keluarga besar dan masyarakat sekitar. Dalam martuppol juga mulai dibicarakan teknis pelaksanaan pesta

perkawinan, seperti waktu, tempat, dan pembagian peran keluarga. Setelah martuppol, hubungan pasangan tersebut tidak lagi hanya dianggap sebagai hubungan pribadi, melainkan sudah berada dalam pengawasan dan ikatan adat yang kuat (Muhammad Hrp, 2022).

3) Marhata Sinamot (Musyawarah tentang Sinamot atau Uang Jujur)

Tahap berikutnya adalah marhata sinamot, yaitu musyawarah adat mengenai sinamot atau “uang jujur”. Sinamot dalam adat Batak Angkola memiliki makna simbolik, bukan sekadar materi. Sinamot diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan, sekaligus simbol tanggung jawab untuk membina rumah tangga. Besarnya sinamot biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti status sosial keluarga, tingkat pendidikan, dan kedudukan calon pengantin perempuan. Dalam praktiknya, marhata sinamot sering berlangsung lama karena setiap pihak akan memberikan pandangan, hingga akhirnya dicapai kesepakatan yang adil. Selain sinamot, juga dibicarakan hal-hal lain seperti persiapan pesta, jenis ulos yang akan diberikan, serta tata cara prosesi adat yang akan dijalankan. Dengan demikian, marhata sinamot bukan hanya transaksi, melainkan ruang musyawarah keluarga besar untuk memastikan semua pihak merasa dihargai dan dihormati (Rahmad Abadi Siregar, 2020).

4) Pamasumasuon (Pemberian Perlengkapan Rumah Tangga)

Setelah sinamot ditentukan, pihak laki-laki menyerahkan sinamot yang telah disepakati, biasanya disertai perlengkapan rumah tangga. Tahap ini disebut pamasumasuon. Perlengkapan yang diberikan bisa berupa perabotan, kain, dan kebutuhan rumah tangga lain yang dapat mendukung kehidupan pasangan baru. Dalam tradisi Desa Aloban, pamasumasuon tidak sekadar simbol materi, melainkan bentuk kesiapan laki-laki untuk menafkahi istrinya. Prosesi ini dilakukan dengan suasana adat dan disaksikan oleh kedua belah pihak keluarga. Selain itu, pamasumasuon juga berfungsi memperkuat ikatan kekerabatan antara

kedua keluarga, karena melalui proses ini mereka saling berbagi tanggung jawab untuk memastikan kehidupan rumah tangga anak-anak mereka berjalan baik (Farhan Lubis, 2023).

5) Pesta Unjuk (Puncak Perkawinan Adat)

Tahap puncak dalam perkawinan adat Batak Angkola adalah pesta unjuk. Pesta ini biasanya dilaksanakan secara meriah dan dihadiri oleh keluarga besar, kerabat, serta masyarakat desa. Dalam pesta unjuk, seluruh elemen Dalihan Na Tolu (hula-hula, dongan tubu, dan boru) terlibat secara aktif. Hula-hula memberikan doa restu dan ulos kepada pengantin, dongan tubu membantu dalam pelaksanaan teknis, sedangkan boru melaksanakan tugas-tugas pelayanan dalam acara. Salah satu prosesi penting dalam pesta unjuk adalah mangulosi, yaitu pemberian ulos kepada pasangan pengantin. Ulos melambangkan doa, berkat, dan perlindungan agar rumah tangga mereka penuh kebahagiaan. Dengan adanya pesta unjuk, pasangan pengantin diakui secara resmi sebagai suami istri dalam tatanan adat, dan hubungan kekerabatan antar keluarga juga semakin erat (Taufik Hasibuan, 2023).

6) Manjalo Boru (Menyambut Mempelai Perempuan ke Rumah Laki-laki)

Tahap terakhir adalah manjalo boru, yaitu penyambutan mempelai perempuan ke rumah suaminya. Prosesi ini melambangkan bahwa mempelai perempuan telah sah menjadi bagian dari keluarga suaminya. Di Desa Aloban, manjalo boru dilakukan dengan acara sederhana yang disertai doa dan nasihat dari orang tua serta tetua adat. Mempelai perempuan disambut dengan penuh kehangatan dan dihormati kedudukannya sebagai istri. Prosesi manjalo boru menutup rangkaian panjang adat perkawinan Batak Angkola. Dengan masuknya mempelai perempuan ke rumah suaminya, maka ia telah resmi menjadi anggota keluarga baru, serta siap menjalani kehidupan rumah tangga dalam ikatan adat dan agama (Jannes. S, 2020).

Dengan demikian, perkawinan di Desa Aloban menurut adat Batak Angkola merupakan sebuah prosesi panjang yang mengikat dua keluarga besar, dilaksanakan secara kolektif dengan peran Dalihan Na Tolu, serta sarat simbol kebersamaan, penghormatan, dan restu leluhur. Tradisi ini tidak hanya menjaga kesinambungan adat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial masyarakat di Desa Aloban (Zulkarnain. N, 2021).

